

BAB II

MENGENAL BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidupnya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih akrab dengan panggilan Hamka, dilahirkan pada tanggal 17 pebrue-ri 1908 M 14 Muharrom 1326 H, dari pasangan suami istri Syafi'ah dengan H. Abdul Karim Amrullah.¹ Pada waktu kecil oleh ayahnya diberi nama Abdul Malik, yaitu sebuah nama yang diambil dari nama anak gurunya di Makkah yang bernama Syeh Ahmad.²

Kalau di telusuri dari silsilah nenek moyangnya, maka Beliau termasuk keturunan orang-orang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Dari pihak kakeknya tercatat nama Syekh Guguk Katur (Abdullah Saleh), beliau adalah putra menantu dari Syekh Abdullah Arif yang terkenal sebagai ulama' penyebar agama Islam di Padang pada permulaan abad XIX Masehi, dan juga terkenal sebagai salah seorang pahlawan Paderi. Abdul Arif ini disebut dengan gelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.³

Kemudian berkaitan dengan latar belakang pendidikan, Abdul Malik sebagai anak seorang terpandang dan tokoh masyarakat tentu jauh berbeda dengan anak kebanyakan. Banyak

¹H. Rusydi dkk, Perjalanan Terakhir Buya Hamka, Jakarta, Panji Masyarakat, 1982, hlm. 34

²Hamka, Ayahku, Jakarta, Umindu, 1982, hlm. 64

³Ibid., hlm. 27

harapan dan cita yang tertumpu padanya. Keadaan seperti itu tentunya juga berlaku pada diri Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah yang kelak kemudian hari terkenal dengan nama Hamka, dari anak seorang ualama' besar dan salah seorang tokoh pembaharu di Minangkabau. Sejak lahir sudah diharapkan agar dapat meneruskan cita-cita dan perjuangan orang tuanya, kakek-kakeknya yang kesemuanya termasuk orang alim dan tokoh masyarakat dalam membimbing menuju kejalan Allah SWT demi tegaknya agama Islam.

Oleh karena itu pendidikan yang perlu harus ditempuh ialah yang sesuai dengan harapan tersebut agar kelak benar-benar terwujud segala yang diharapkan itu. Pendidikan yang diutamakan olehnya terutama pendidikan agama sebab menurut Beliau dengan pendidikan agama kelak akan dapat menguasai agama yang kemudian akan menjadi ulama' seperti ayahnya.

Pada usia sekolah, tahun 1916 Abdul Malik sudah berumur delapan tahun baru memasuki sekolah desa. Di saat itu sebenarnya ada dua macam sekolah yaitu : sekolah desa yang kelasnya sampai tiga, dan sekolah gubernemen yang kelasnya sampai enam, mulanya ayah dan ibunya hendak menyekolahkan ke sekolah gubernemen tetapi karena sudah tidak menerima lagi, maka di sekolahkan di sekolah desa.⁴

Pada tahun itu pula yaitu tahun 1916 Engku Zainuddin Labai El Yunusi mendirikan sekolah diniyah di Pasar

⁴Hamka, Kenang-kengan Hidup, Jilid I, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hlm. 42

usang yang masuk pada petang hari. Karena itu, Hamka kecil oleh ayahnya dimasukkan juga ke sekolah tersebut sehingga dia merangkap di dua sekolah, pagi hari masuk di sekolah desa sedang petang hari masuk di sekolah diniyah.⁵

Dua tahun kemudian setelah tahun 1916 yaitu tepatnya di tahun 1918 berdiri pula suatu lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Tawalib yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Setelah dicabut dari sekolah desa ia dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut dan langsung duduk di kelas dua, yang pada waktu itu usianya sudah mencapai sepuluh tahun.⁶

Selain mengikuti pendidikan - pendidikan tersebut, Abdul Malik juga dimasukkan oleh ayahnya ke kursus bahasa Inggris pada malam hari. Setelah mengikuti pendidikan di lembaga inilah rupanya pikiran dia mulai sedikit terbuka, tetapi sayang kursus tersebut hanya berlangsung beberapa bulan karena gurunya harus pindah ke Padang, oleh karena itu ia harus berhenti dari kursus tersebut. Kemudian mengalihkan kegiatannya dengan membaca buku-buku persewaan milik Engku Zainudin Lubai, dari sinilah ia banyak membaca buku-buku cerita dari pada belajar mengaji. Kesenangan membaca buku-buku macam itu sampai-sampai kena marah ayahnya, di sebabkan pada suatu hari ketahuan membacanya.⁷

⁵Ibid., hlm. 42

⁶Ibid., hlm. 54

⁷Ibid., hlm. 62

Tetapi meskipun begitu, berkat kecemerlangan otak yang beliau miliki dan juga didukung dari kebiasaanya membaca buku-buku sastra di samping karena sadar akan tanggung jawab sebagai anak seorang ulama' terkemuka tidak lupa untuk belajar agama. Karena kelebihan yang beliau miliki itu pada akhirnya mampu menguasai soal-soal agama.

Setelah peristiwa perceraian ayah dan ibunya, mengakibatkan ia menjadi anak nakal dengan hidup sesuka hati tanpa arah dan tujuan yang pasti, dan sering menyisihkan diri berpetualang ke mana-mana untuk menghibur diri. Melihat perubahan hidup anak yang tidak menentu tersebut, Haji Abdul Karim sebagai ayah bertanggung jawab dan sangat menginginkan kedudukannya sebagai ulama' dikelak ke mudian hari, maka disuruhnya anak tersebut untuk belajar mengaji kepada seorang ulama' besar pada waktu itu yang bernama Syekh Ibrahim Musa di Parabek Bukittinggi. Ketika itu Hamka kecil sudah berumur 14 tahun dan langsung duduk di kelas enam.⁸

Setelah beberapa lama ia belajar di Parabek, pada tahun 1923 tatkala usianya mencapai 14 tahun atau hampir 15 tahun bermaksud hendak pergi ke tanah Jawa. Karena menurut perkiraannya tidak akan mendapat restu ayahnya, maka ia pergi tanpa sepengetahuannya. Hanya saja sebelum sampai di Jawa ia terkena penyakit cacar saat baru saja

⁸Ibid., hlm. 73

tiba di sungai landai, dan akhirnya di bawa kembali oleh seorang saudagar.⁹ Meskipun usaha pertama itu gagal namun ia tidak pernah kendor untuk mewujudkan cita-citanya itu, pada tahun 1924 ketika usianya sudah 16 tahun barulah ter kabul apa yang di cita-citakan dan langsung menuju ke-Yogyakarta, suatu kota di Jawa yang merupakan pusat pergerakan Islam pada saat itu. Di sinilah ia dapat berkenalan sekaligus belajar kepada tokoh-tokoh terkemuka, antara lain belajar kepada : Ki Bagus Hadikusumo, Haji Umar Said Cokroaminoto, RM. Supranoto dan kepada Haji Fahrudin, dan juga dari sinilah ia mulai mengenal dan mengetahui perbandingan pergerakan Islam, Syaraikat Islam, Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah. Setelah lama ia bertempat tinggal di Yogyakarta, kemudian langsung melanjutkan perjalanannya ke Pekalongan untuk menemui kakak iparnya Sutan Mansur dan sekaligus belajar agama kepadanya.¹⁰

Pada tahun 1925 Abdul Malik kembali ke kampung halamannya setelah beberapa lama tinggal di Jawa, dan sesampainya di kampung halaman ia mulai aktif mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Hal ini terbukti dengan kegiatannya mendirikan kursus-kursus pidato di kalangan pemuda-pemuda di surau ayahnya bahkan kemudian pidato-pidato itu dijadikan buku dan diberi nama "khatibul Ummah".¹¹

Ketika ia baru mencurahkan tenaga dan pikirannya

⁹Ibid., hlm. 84-85

¹⁰Ibid., hlm. 34

¹¹Hanika, Kenang - Kenangan Hidup I, op cit., hlm.105

untuk suatu yang menurut anggapannya sangat berguna, justru saat itulah banyak mendapat tantangan dari orang yang tidak menyukainya bahkan dari ayahnya sendiri menyatakan "percuma" pandai pidato saja kalau pengetahuannya tidak cukup.¹² Karena itulah maka ia merasa seolah-olah tidak ada gunanya semua apa yang telah ia perbuat, sehingga memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya kembali untuk kesekian kalinya demi menambah pengetahuan dan pengalaman. Kemudian pada tahun 1927 tepat usia 19-tahun ia pergi ketanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji tanpa sepengetahuan ayahnya, sekaligus menambah pengetahuan dengan membaca kitab-kitab penting.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Abdul Malik tidak banyak mengenyam dan menikmati masa remajanya karena terburu kawin dalam usia relatif muda, yaitu ketika baru berumur 21 tahun dengan seorang perempuan yang bernama Siti Raham dalam usianya baru 15 tahun. perkawinan itu berlangsung pada tanggal 15 April 1929.¹³

Dari perkawinan tersebut, Buya Hamka dikaruniai putra oleh Allah SWT sebanyak sebelas orang, sepuluh di antaranya hidup. Adapun putra beliau yang hidup adalah : Zaki (anak kedua), Rusydi, Fekhi, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Helmi, Afif dan Syahib. Sedang yang meninggal Hisyam yang merupakan anak pertama.¹⁴

¹²Ibid., hlm. 106-107

¹³H. Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Hamka, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985, hlm. 3

¹⁴Ibid., hlm. 16

Setelah melalui berbagai macam cobaan dan rintangan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, akhirnya kehidupan suami istri antara Buya Hamka dan Hajjah Siti Raham harus berakhir dengan meninggalnya Siti Raham dari dunia fana ini. Siti Raham meninggal dunia pada tanggal 1 Januari 1972 dalam usia 58 tahun. Kesenangan hidup yang beliau jalani bersama istrinya Siti Raham sekian tahun lamanya berakhir sudah saat itu. Dan sejak itulah suasana kehidupan Buya Hamka yang dilalui rasa-rasanya berubah menjadi suasana yang penuh dengan duka cita, karena beliau merasa benar-benar kehilangan atas wafatnya pendamping yang setia di dalam mengarungi kehidupan, sehingga sejak saat itu tiada lagi gairah beliau untuk mengarang dan menulis. Beliau lebih banyak melamun dan termenung se-orang diri serta membaca Al-Qur'an.¹⁵

Melihat keadaan seperti itu maka putra-putri beliau berusaha untuk mengatasinya. Mereka sepakat untuk mendorong agar kawin lagi sehingga ada pengganti dalam mengurus kehidupan dan rumah tangganya yang sekaligus menjadi pendampingnya, resmilah Buya Hamka menikah lagi dengan seorang wanita berasal dari Cirebon yang usianya hampir sama dengan almarhum Siti Raham, wanita tersebut bernama Hajjah Siti Khadijah.¹⁶

¹⁵Ibid., hlm. 33

¹⁶Ibid., hlm. 34

Dalam perjuangannya Buya Hamka menerobos setiap-jalan yang terbentang dihadapannya, baik melalui organisasi, pidato-pidatonya dan bahkan dalam perjuangan fisik melawan penjajah. Diantara perjuangan Beliau yang menonjol adalah dengan majalah pedoman masyarakat sebagai berikut :

Buya Hamka telah berhasil membuka mata sejumlah kaum "Intelek Indonesia" yang berpendidikan Barat untuk melihat Islam yang sebenarnya, di samping telah berhasil pula membangun kesadaran politik, kesadaran sosial, kesadaran ilmu pengetahuan dan kesadaran kebudayaan Umat Islam. ¹⁷

Buya Hamka dikenal sebagai pengarang Islam yang produktif. Beliau menulis dengan mudah selancar bicaranya. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa Buya Hamka adalah " seorang yang termasuk memiliki fungsi ganda dalam kehidupan bangsa: sebagai 'ulama' yang sekaligus sastrawan".¹⁸ Sebagai seorang sastrawan diantara karangannya yang terkenal adalah sebagai berikut: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Di bawah Lindungan Kakbah, yang keduanya mengisahkan cinta yang tidak sampai antara dua kekasih karena terhalang oleh adad. Dan beliau juga terkenal karena bukunya yang berjudul: Tasawuf Moderen, Pelajaran Agama Islam, Sejarah Umat Islam, serta karyanya yang terbesar Tafsir Al-Ashar.

Berbagai jabatan telah diduduki, sebagai ulama' terkemuka Beliau pernah menjadi Imam Besar Masjid " Al-Ashar"

¹⁷ Salihin Salem, dkk., Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 240

¹⁸ Nasir Tamara, dkk., Hamka Di Mata Hati Umat, Jakarta, Sinar Harapan, 1983, hlm. 26

dan sebagai ketua MUI (Majelis Ulama' Indonesia), beliau telah melawat keberbagai kota di Indonesia untuk menghadiri suatu konggres Muhammadiyah, dan keberbagai negara. Sejak tanggal 21 Mei 1981 Buya Hamka meletakkan jabatan selaku ketua MUI. Pada tanggal 24 Juli 1981 yang bertepatan tanggal 22 Romadhon 1401 Hijrah Buya Hamka telah dipanggil Allah untuk menghadap kehadiratNya dalam usia 75 tahun.¹⁹

B. Pemikiran dan Pengaruhnya

Di dalam membicarakan pemikiran Buya Hamka ini tidak bisa lepas dari beberapa hal, yakni latar belakang kehidupan Beliau yang meliputi lingkungan dimana Beliau dilahirkan dan di besarkan, merupakan pangkal tempat Beliau berkiprah serta yang membentuk pribadinya.

Berbagai bidang keilmuan diterjuni hingga berbagai predikat layak pula disandangnya. Sebagian mengatakan Buya Hamka adalah seorang ulama', pendapat ini didasarkan pada pengetahuannya yang mendalam dalam agama (Islam). Sebagian lagi menilainya sebagai sejarawan, hal ini dikarenakan kepandaiannya yang cukup mendalam dalam sejarah Islam baik di Tanah Air maupun di Timur Tengah, dan predikat sebagai ahli Tasawuf juga ada pada beliau karena banyak buku-bukunya yang membahas masalah tersebut. Keahlian yang menonjol adalah di bidang sastra serta kemampuan-

¹⁹H. Rusydi, op.cit., hlm. 1

nya berpidato. Pidato-pidato yang beliau bawakan dalam bentuk bahasa yang mudah dimengerti, orientasi pesan yang dibawakannya juga sangat baik, umumnya bersangkutan dengan ajakan untuk bersikap toleran kepada orang lain.²⁰

Dari berbagai predikat yang telah disandanginya, adalah merupakan akibat dari ide-ide atau konsep pemikirannya dalam berbagai bidang keilmuan. Pemikiran Beliau diantaranya adalah :

1. Tentang Tasawuf

Sebagai seorang yang terpengaruh gerakan pembaharuan (terutama dari ayahnya), Buya Hamka sangat peka dan menyadari kenyataan kehidupan tasawuf dalam lingkungan umat Islam, baik melalui fakta sejarah maupun situasi masyarakat di sekelilingnya. Keadaan semacam ini mendorongnya untuk menyelidiki tasawuf secara mendalam.

Beliau mengakui bahwa kata tasawuf baru terdengar pada abad kedua Hijriyah, orang pertama yang digelar "Shufi" adalah Abu Hasyim dari Kaufah, yang meninggal pada tahun 1150 H (761MM), meskipun begitu bukan berarti bahwa hidup bertasawuf belum ada sebelum abad ini, justru praktek-praktek hidup tasawuf sudah dimulai sejak jaman Nabi dan para sahabatnya. Dikatakannya sumber tasawuf yang pertama adalah berasal dari Islam akan tetapi juga diakuinya bahwa pengaruh dari luar Islam juga turut membentuknya, sehingga kadangkala tasawuf menjadi jauh dari ajaran Islam.

²⁰Nasir Tamara, op.cit., hlm. 36-37

Pada suatu kesempatan Buya Hamka mengatakan :

Pokok tasawuf Islam yang asal, sekali-kali bukan - lah dari Nasrani. Dia adalah kontan dari sumber tela- ga Al-Qur'ân, Al-Hadis dan perbuatan Nabi Muhammad - dan para sahabatnya. Tetapi lantaran perdebatan faham terlepas dari suasana pertentangan polátik, bukan se- dikit pula kehidupan orang-orang suci dalam agama Nas rani dijadikan misal-misal dalam kitab kaum Tasawuf.²¹

Dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf semakin me- luas sehingga bermunculan tariqot-tariqat, yaitu sistim sufi dalam menuntut pelajaran yang diterima para murid atau gurunya.²² Dalam situasi semacam inilah agama Islam mulai deras masuk ke Indonesia sehingga tidak mengherankan bila disebutkan orang nama kaum sufi itu, terutama di neg- eri kita, teringatlah kita kepada toriqot sebagaimana - Naqsyabandiyah, saziliyah, samanaiyah dan torikot Haji Pa lopo.²³

Dalam pengertian tasawuf, Buya Hamka berusaha me- ngembalikan pengertian tasawuf yang asli, yaitu : "Keluar dari pada budi pekerti yang tercela kepada budi pekerti - yang terpuji".²⁴ Dengan maksud hendak menegakkan kembali - citra tasawuf seperti inilah Buya Hamka melahirkan konsep tasawufnya yng kemudian lebih populer dengan nama "Tasa- wuf Moderen".

Selanjutnya, dalam rangka mengembalikan maksut se- mula dari tasawuf tersebut Buya Hamka menegaskan :

²¹ Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1980, hlm. 60

²² Ibid., hlm. 166

²³ Hamka, Tasawuf Moderen, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1982, hlm. 17

²⁴ Ibid., hlm. 21

Membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus, perasaan, menghidupkan hati menyembah Tuhan dan memper tinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri. 25

Sampai saat ini masihlah terasa pengaruh modernisme pada jiwa Buya Hamka dalam bidang tasawuf. Beliau berusaha mengembalikan citra kehidupan tasawuf pada ajaran Nabi yang murni. Dalam usaha ini beliau berulang kali mengemukakan bahwa sikap hidup bertasawuf bukanlah cara hidup yang memalingkan diri dari kehidupan atau urusan duniawi, melainkan harus turut berkiprah di dalamnya. Manusia diberi amanat dari Allah SWT untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta ini yang pada akhirnya nanti akan mempertanggung jawabkan di hadapannya. Dalam hal ini agar tidak terjadi kesalahan dan ketimpangan dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya kendali moral yang merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan diri untuk menghadap kepada-Nya. Untuk itu tasawuf perlu diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, sehingga antara kehidupan dunia dan akhirat bisa seimbang. Agama Islam mengajarkan hidup seimbang antara kehidupan dunia dan persiapan ke akhirat. Hal ini disebutkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Qoshshosh: 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ط إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ الْمُقْسِدِينَ . القصص ٧٧

Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Al - lah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁶

2. Tentang Kesenian.

Kesenian adalah penjelasan dari rasa keindahan dan keterharuan untuk kesempurnaan hidup. Rasa disusun dan di nyatakan oleh pikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki. Dalam istilah lain dikatakan bahwa kesenian yaitu suatu bentuk yang dapat memuaskan di dalam penghayatan keindahan. Dengan demikian jelaslah bahwa kesenian itu berkait rapat dengan keindahan. Keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan. Oleh karena itu Buya Hamka menyatakan bahwa seni tidak ada kalau cinta tidak ada. Apa sebabnya ada keindahan?, sebabnya ialah karena ada cinta.²⁷

Bagi Buya Hamka kesenian adalah merupakan hiasan hidup, "sehingga berbahagialah orang yang dapat menumpahkan perasaannya karena rasa keindahan itu".²⁸ Maka dengan seni hidup ini menjadi indah dan keindahan adalah suatu yang menyenangkan.

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1978, hlm. 623

²⁷Hamka, Kenang-kenangan Hidup, Jilid II, Jakarta, Bulan Bintang, 1974, hal. 136

²⁸Ibid.

Sidi Gazalba menyatakan bahwa: "seni dapat dikatakan sebagai upaya penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan".²⁹ Selanjutnya beliau menjelaskan, "bentuk-bentuk itu bermacam-macam, tergantung kepada bahan-bahan yang dipergunakan untuk mengadakan bentuk. Ada bahan kata-kata, bunyi atau suara, irama ... dan sebagainya".³⁰

Perwujudan rasa seni dapat berupa seni suara, seni baca Al-Qur'an, seni lukis, seni pahat, senitari, seni ukir, seni sastra dan lain sebagainya. Di antara bentuk-bentuk seni ini semua manusia dapat memilih untuk menun-
pahkan perasaannya dengan rasa keindahan, sehingga dapat selalu merasakan kebahagiaan dari corak keindahannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas Buya Hamka adalah termasuk salah seorang yang ahli seni sastra, "menurut pengakuannya sendiri beliau adalah sebagai penyair".³¹

Penyair adalah orang yang halus perasaannya dan sanggup menyatakan perasaannya dalam bahasa. Menurut Buya Hamka di muka, timbul perasaan halus adalah karena adanya cinta. Dengan cinta itu maka timbullah rasa terharu dan berkhayal, bilamana terharu dan berkhayal itu terpadu maka datanglah ilham, sehingga di sanalah permulaan suatu ciptaan. Oleh karena itu di kesempatan lain Buya Hamka

²⁹ Sidi Gazalba, Pandangan Islam Tentang Kesenian, Jakarta, Bulan Bintang, 1977, hlm. 25

³⁰ Ibid.

³¹ Hamka, Kenang-kenangan Hidup, Jilid II, op.cit.,

berkata bahwa: "dua hal tersebut yakni terharu dan berkha-
yal adalah merupakan kekayaan yang sejati bagi yang berda-
rah penyair".³² Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa dua
hal tersebut merupakan rukun bagi para pencipta seni.

Kalau seninya itu cenderung ke medan kata-kata maka perlu
alat untuk menyatakan, yaitu bahasa. Bahasa itulah satu-
satunya sarana untuk melahirkan perasaan hati. Bagi ahli
pidato terlompat dari lidah sedang penyair atau pengarang
melalui ujung pena ke atas kertas.³³

Dari keterangan di atas menunjukkan, bahwa orang
yang miskin bahasa tentu akan sulit untuk menciptakan sya-
ir, sekalipun di dalam jiwanya telah ada dasar seni yang
berupa kehalusan perasaan terharu dan keindahan khayal ,
karena ia tidak mampu mengungkapkan dengan kata-kata.
Oleh karena itu Buya Hamka menyatakan dalam syair sebagai
berikut :

Anak landak di lesung Cina
Makan berulang dalam perahu
Hati berkehendak bagaikan gila
Tapi menyebut tiada tahu.³⁴

Bilamana telah tergabung kedua rukun tersebut di
atas tadi yakni terharu dan khayal lalu ditambah kekayaan
bahasa serta ditambah tuntunan fikiran, maka terbentuklah
syair, bahkan sampailah syair kepada puncak keindahan.³⁵

³²Ibid., hlm. 155

³³Ibid., hlm. 156

³⁴Ibid.

³⁵Ibid., hlm. 157

Jadi kesimpulannya antara terharu dan khayal adalah merupakan persyaratan pertama di dalam mencipta syair, yang kemudian dibutuhkan pelengkap bahasa untuk melahirkan suatu karya yang memukau, karena terharu dan khayal tanpa ada dukungan dengan pengetahuan bahasa tidak akan bisa melahirkan bentuk-bentuk syair.

3. Tentang Sejarah.

Di antara tema-tema yang menonjol dalam tulisan Buya Hamka adalah sejarah. Beliau menulis banyak buku yang khusus sejarah termasuk empat jilid Sejarah Umat Islam, beberapa tulisan tentang sejarah Islam di Sumatera dan tentang peranan sejarah Muhammadiyah, kumpulan sketsa tokoh-tokoh dan peristiwa dalam sejarah Indonesia lama serta sebuah biografi tentang ayahnya dan sebuah otobiografi. Oleh karena itu Buya Hamka patut menyandang sebutan sejarawan.

Sebagaimana ahli sejarah atau sejarawan lainnya Buya Hamka juga mempunyai pemikiran atau pandangan tersendiri tentang sejarah tersebut. Bagi Buya Hamka sejarah adalah sebagai suatu aktualitas, yakni peristiwa penting sekali yang perlu dibicarakan. Dalam hal ini beliau menggunakan rekaman, di samping itu juga rekonstruksi peristiwa sejarah itu dalam segi-segi pesan pelaku sejarah yang dikisahkan.³⁶

³⁶Salihin Salam, dkk., Op.cit., hlm., 220

Buya Hamka dalam merekonstruksi lebih cenderung pada gaya rekonstruksi yang bersifat dialog. Gaya khas yang demikian ini besar kemungkinan terpengaruh pengulangan dialog atau pesan para Nabi dan Rasul yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam karya Buya Hamka terlihat sebagai perpaduan karya sastrawan dan sejarawan. ³⁸

Menurut Buya Hamka ada dua macam teori penulisan sejarah dalam lingkungan Islam, antara lain :

- a. Teori yang pertama adalah teori para rowi hadits dalam mengumpulkan semua atau segala macam faktor (tentang kehidupan Nabi) dari sumber apapun juga, terlepas dari soal apakah ia diterima akal atau tidak, yang penting moral dari perowi tersebut dapat dipercaya atau tidak.
- b. Sedang teori yang kedua adalah teori yang umum dipakai oleh para ahli sejarah atau sejarawan, yakni pertamanya menyampaikan data kemudian menganalisa, selanjutnya menyimpulkan dalam bentuk pendapat tertentu. ³⁸

Bagi Buya Hamka, kedua teori tersebut adalah baik semua. Oleh karena itu semua orang bebas memilihnya atau dengan teori lain. Dalam hal ini yang penting adalah terampil dan sesuai dengan tuntunan ilmu sejarah itu sendiri. ³⁹

³⁷Ibid.

³⁸Hamka, Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Jakarta, Bulan Bintang, 1974, hlm. 99

³⁹Salihin Salam, dkk., Op.cit., hlm. 182

Dalam menganalisa sejarah perkembangan Islam di Indonesia beliau bertolak dari pandangan Islam dan meninggalkan pandangan Hindu, Budha, Kristen, dan Yahudi. Oleh karena itu dalam menulis sejarah Islam di Indonesia Buya Hamka mengambil dari faham-faham para penulis lama Islam itu sendiri. Adapun tentang buku-buku dari hasil penyelidikan orang-orang Barat, beliau juga menggunakannya tetapi dengan sangat berhati-hati dalam mengambilnya. Hal ini disebabkan dua faktor :

- a. Penjajahan,
- b. Missi Kristen.

Dari dua faktor tersebut beliau berhati-hati dan waspada dalam menggunakan hasil penyelidikan mereka sebagai sumber pengambilan dalam menyusun sejarah, di samping itu dapat diketahui pula bahwa Buya Hamka juga sepaham dengan ahli-ahli sejarah bangsa Indonesia lainnya, yakni tidak menerima kolonial.⁴⁰

Tentang studi sejarah, menurut Buya Hamka perlu menuntut lebih banyak koperasi (kerja sama) agar dapat mencapai pengertian yang manunggal dalam aspek sejarah, sebab sejarah Indonesia merupakan bagian sejarah Internasional. Oleh karena itu segala peristiwa yang berkaitan dengan kejadian di luar negeri, termasuk perkembangan Islam di Indonesia.

⁴⁰Ibid., hlm. 180 - 181

Beliau juga memandang bahwa kaitan yang erat antara perkembangan Islam di Timur Tengah dan Tanah Melayu serta Indonesia. Menurutnya kedua negara yang terakhir ini sebagai negara yang bernaung di satu atap, bersejarah sama yakni Islam, di samping itu menghadapi musuh yang sama, yakni penjajah.⁴¹

Sehubungan dengan uraian di atas maka Buya Hamka adalah seorang ulama yang mempunyai pandangan luas yang sulit dicari tandingnya di Indonesia saat ini, karena banyaknya amal usaha yang dikerjakan. Sebagai ulama beliau telah menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, di saat masyarakat memerlukan petunjuk dan penerangan, beliau penuh harapan dan tuntutan mereka. Beliau tidak menjual ilmunya untuk mencari kedudukan yang menguntungkan bagi pribadinya.

Sifat keulamaan memang ada padanya, beliau tidak hanya memilih dan mengetahui berbagai ilmu dan hukum agama, melainkan juga mengerti benar-benar akan Tuhan dan perintah-Nya, serta takut terhadap larangan-Nya. Sebagai ulama beliau ingin mempraktekkan ajaran dan hukum Islam - berlaku dalam masyarakat dengan sungguh-sungguh dan konsekwen. Yang menjadi inti ajaran pokok adalah tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.⁴²

⁴¹Ibid., hlm. 219

⁴²Panji Masyarakat No. 379, Jakarta, 1982, hlm. 45